

HUBUNGAN KARAKTERISTIK REMAJA DAN SOSIODEMOGRAFI KELUARGA DENGAN KEJADIAN OBESITAS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 KUTA

I Gede Esa Darma Yudha, Kadek Tresna Adhi*

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Jalan P.B. Sudirman, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234

ABSTRAK

Obesitas merupakan masalah gizi yang banyak dialami remaja sekarang ini. Kabupaten badung menjadi kabupaten pertama di Provinsi Bali dengan tingkat obesitas tertinggi yaitu sebesar 41,52%. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat hubungan karakteristik remaja dan sosiodemografi keluarga dengan kejadian obesitas pada remaja di SMA Negeri 1 Kuta. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari remaja berusia 15-18 tahun sebanyak 104 orang dari SMAN 1 Kuta yang bersedia menjadi responden penelitian. Penelitian ini menemukan variabel karakteristik remaja jenis kelamin (p value = 0,013), sosiodemografi keluarga pendidikan ayah (p value = 0,014), pendidikan ibu (p value = 0,000) dan pekerjaan ayah (p value = 0,033) berhubungan secara signifikan dengan kejadian obesitas. Diperlukan peningkatan pengetahuan remaja terkait konsumsi makanan yang menyebabkan terjadinya obesitas, dapat dilakukan melalui kerjasama antara Dinas Kesehatan, Puskesmas dan sekolah untuk melakukan penyuluhan secara rutin mengenai obesitas.

Kata Kunci: Obesitas, Karakteristik Remaja, Sosiodemografi Keluarga, Gaya Hidup

ABSTRACT

Obesity is a nutritional problem that is experienced by many teenagers today. Badung Regency is the first district in Bali Province with the highest obesity rate, which is 41.52%. The purpose of this study was to look at the relationship between adolescent characteristics and family sociodemography with the incidence of obesity in adolescents at SMA Negeri 1 Kuta. This research is an analytic observational study with a cross-sectional design. The research sample consisted of 104 youth aged 15-18 years from SMAN 1 Kuta who were willing to become research respondents. This study found that the characteristics of adolescents, gender (p value = 0.013), sociodemographic family, father's education (p value = 0.014), mother's education (p value = 0.000) and father's occupation (p value = 0.033) were significantly related to the incidence of obesity. It is necessary to increase the knowledge of adolescents regarding food consumption that causes obesity, this can be done through collaboration between the Health Office, Community Health Centers and schools to carry out routine counseling about obesity.

Keywords: Obesity, Adolescent Characteristics, Family Sociodemographics, Lifestyle

PENDAHULUAN

Obesitas merupakan masalah gizi yang kerap dijumpai. Obesitas dapat terjadi ketika asupan energi jauh melebihi penggunaan energi. Karbohidrat, lemak, dan protein merupakan asupan energi yang termasuk jenis gizi makro yang menjadi faktor risiko terjadinya obesitas. Asupan karbohidrat, lemak dan protein yang dikonsumsi berlebih disimpan dalam jaringan adiposa. Kelebihan jaringan adiposa merupakan dasar terjadinya obesitas (Gozali and Saraswati, 2017). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan

RI, 2018 permasalahan obesitas di usia ≥ 15 tahun di Indonesia sebesar 31 % mengalami penambahan jumlah dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 26,6% (Kemenkes RI, 2018). Di Provinsi Bali permasalahan obesitas remaja usia ≥ 15 tahun sebesar 36,9%. Dari 9 (sembilan) kota dan kabupaten yang ada di Provinsi Bali, kabupaten dengan prevalensi obesitas paling tinggi sebesar 41,52% terdapat di Kabupaten Badung. Menurut Kemenkes RI 2018 obesitas pada remaja apabila tidak tertangani dengan baik dikemudian hari akan menimbulkan dampak yang buruk

*e-mail korespondensi : ktresnaadhi@unud.ac.id

bagi kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, obesitas yang terjadi pada masa masa anak-anak menyebabkan meningkatnya faktor risiko obesitas hingga usia dewasa yang tentunya mengakibatkan meningkatnya mortalitas dan morbiditas. Kematian yang diakibatkan oleh obesitas lebih tinggi dibandingkan dengan berat badan kurang pada seluruh penduduk di dunia. Menurut WHO, pada tahun 2010 obesitas dan gizi lebih adalah faktor risiko penyebab kematian ke-5 pada remaja di dunia. Akibat mengalami komplikasi obesitas sekitar 2,8 juta penduduk di dunia mengalami kematian (Tony, 2021). Terdapat korelasi psikologis antara obesitas terhadap rendahnya konsep diri pada remaja. Meskipun hal ini bukanlah suatu masalah utama, apabila terjadi secara konsisten akan memberikan dampak buruk pada kesehatan psikologis. Komplikasi psikologis yang dapat terjadi pada remaja obesitas meliputi kecemasan, depresi, kurangnya rasa percaya diri, peningkatan emosional dan masalah yang berkaitan dengan intimidasi dan isolasi sosial (Chung, Chiou and Chen, 2015).

Di negara berkembang salah satunya adalah Indonesia tingginya prevalensi obesitas terjadi akibat adanya faktor-faktor seperti perubahan *life style* dan pola konsumsi. Di wilayah perkotaan terjadi perubahan pola konsumsi tradisional ke pola konsumsi barat terutama makanan cepat saji. Pergeseran pola konsumsi makanan yang memiliki tingginya jumlah lemak, kalori dan kolesterol namun tidak diikuti dengan kandungan serat yang tinggi pula

contohnya makanan siap saji, minuman berpemanis menyebabkan terjadinya kesenjangan antara asupan gizi dan kebutuhan yang mana dapat berdampak pada terjadinya obesitas pada usia remaja. Jika seseorang secara konsisten mengonsumsi makanan yang mengandung lemak tinggi tanpa melakukan aktivitas fisik yang cukup, dapat menyebabkan timbulnya masalah kegemukan atau obesitas (Telisa at al, 2020).

Berdasarkan data survei SKMI atau yang kepanjangannya Konsumsi Makanan Individu dalam Studi Diet Total (SDT) tahun 2014 menunjukkan jika tingkat konsumsi buah, sayur, dan beragam olahannya di Indonesia dapat dikatakan minim (Hermina & Prihatini, 2016). Berdasarkan data Riskesdas 2018, sekitar 66,5% penduduk Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas mengonsumsi buah dan sayur dalam kategori kurang, yaitu kurang dari 5 porsi per hari. Hanya 4,4% penduduk yang masuk dalam kategori baik, yaitu mengonsumsi lebih dari 5 porsi buah dan sayur per hari. Di provinsi Bali, proporsi dalam mengonsumsi buah dan sayur pada penduduk usia 5 tahun ke atas dalam kategori kurang, yaitu kurang dari 5 porsi per hari, mencapai 63,8%, sementara hanya 6,3% yang termasuk dalam kategori baik, yaitu mengonsumsi lebih dari 5 porsi buah dan sayur per hari. Di Kabupaten Badung, persentase penduduk usia di atas 5 tahun yang mengonsumsi buah dan sayur dalam kategori kurang, yaitu kurang dari 5 porsi per hari, mencapai 49,75%, sedangkan hanya 12,03% yang masuk dalam kategori baik, yaitu lebih dari 5 porsi per hari. Rendahnya tingkat dalam mengonsumsi

*e-mail korespondensi : ktresnaadhi@unud.ac.id

buah dan sayur ini dapat berkontribusi pada perkembangan obesitas. Hal tersebut karena buah dan sayur merupakan makanan dengan kalori yang rendah namun tinggi serat yang akan memperlambat adanya penumpukan lemak pada bagian tubuh dan akhirnya mengakibatkan terjadinya obesitas. Asupan buah dan sayur sangat penting bagi remaja karena di dalamnya terdapat banyak vitamin dan mineral yang diperlukan oleh tubuh. Buah dan sayur mengandung banyak antioksidan, vitamin A, dan vitamin C yang mempunyai peran yang signifikan dalam mencegah terjadinya obesitas pada remaja. (Karyawati, Astiti and Afifah, 2016). Menurut *German Nutrition Society* konsumsi buah dan sayuran sesuai dengan kebutuhan dapat meminimalisir risiko terjadinya penyakit seperti stroke, Alzheimer, hipertensi, dan jantung koroner (Qibtiyah et al, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait "Hubungan Karakteristik Remaja, Sosiodemografi Keluarga dan Gaya Hidup Dengan Kejadian Obesitas Pada Remaja di SMA Negeri 1 Kuta".

METODE

Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional study* hanya melakukan pengukuran variabel pada satu waktu untuk menganalisis hubungan karakteristik remaja dan karakteristik sosiodemografi keluarga dengan kejadian obesitas pada remaja di SMA Negeri 1 Kuta.

Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Kuta, yang menjadi sekolah terpilih sebagai

sampel penelitian yang dilaksanakan pada bulan April sampai Mei tahun 2023. Populasi target dalam penelitian ini merupakan seluruh remaja SMA yang terdapat di Kabupaten Badung dimana dihimpun dari jumlah sekolah menengah atas negeri di setiap kecamatan yaitu Kecamatan Kuta, Kuta Selatan, Kuta Utara, Mengwi, Abiansemal dan Petang. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah remaja di SMA Negeri 1 Kuta sebanyak 1.585 orang. SMA Negeri 1 Kuta termasuk ke dalam kategori wilayah pariwisata sehingga akses terhadap tempat jual beli makanan cepat saji tergolong dekat. Total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 92 orang. Adapun proses pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode random sampling yang merupakan teknik di mana sampel dipilih secara acak dari populasi yang diteliti oleh peneliti. Pada saat pengambilan sampel, diterapkan dengan cara mengundi kelas dari kelas 10 dan kelas 11 menggunakan aplikasi *Spin The Wheel*.

Adapun data pada penelitian ini yakni data primer yang didapat secara langsung dari responden di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh responden. Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan peneliti turun ke lapangan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan analisis hubungan antar variabel. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik setiap variabel yang ada dalam penelitian. Analisis hubungan antar variabel dilakukan dengan

*e-mail korespondensi : ktresnaadhi@unud.ac.id

menggunakan analisis bivariate dengan (*Uji Chi-square*). Penelitian ini telah dinyatakan laik etik berdasarkan Surat Keterangan Kelainan Etik Nomor: 1290/UN14.2.2.VII.14/LT/2023.

HASIL

Adapun karakteristik sosiodemografi remaja SMA Negeri 1 Kuta ditemukan sebanyak 20,5% remaja mengalami obesitas. Sebagian besar remaja SMA Negeri 1 Kuta berusia 16 tahun (55,4%) dan remaja SMA Negeri 1 Kuta dengan usia 18 tahun (1,2%). Kemudian, ditemukan remaja SMA Negeri 1 Kuta berjenis kelamin perempuan sebesar 38,4% dan remaja SMA Negeri 1 Kuta berjenis kelamin laki-laki sebesar 61,6%.

Karakteristik sosiodemografi keluarga sebanyak 83,0% ayah berpendidikan rendah dan ibu dengan status pendidikan rendah sebanyak 80,4%. Sementara itu ayah dengan kategori bekerja sebesar 76,8% dan rata-rata ibu yang bekerja sebanyak 58,0%. Kemudian sebanyak 64,3% memiliki pendapatan keluarga yang besar.

Karakteristik gaya hidup remaja ditemukan sebanyak 58,0% remaja SMA Negeri 1 Kuta tidak mengonsumsi sayur dengan rata-rata sebesar 75,58. Kemudian, terdapat 64,3% remaja SMA Negeri 1 Kuta tidak mengonsumsi buah dengan rata-rata 89,38 dan 45,5% ditemukan remaja dengan tingkat konsumsi makanan cepat saji yang tinggi dengan rata-rata sebesar 76,43. Serta sebanyak 56,3% remaja dengan tingkat kebiasaan olahraga yang kurang.

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Remaja, Karakteristik Sosiodemografi Keluarga dan Karakteristik Gaya Hidup Remaja SMA Negeri 1 Kuta.

Variabel	Total Sampel			
	n	%	Mean	SD
Karakteristik Sosiodemografi Remaja				
Status anemia pada remaja				
Buruk	1	0,9		
Kurang	9	8,0	1,21	0,406
Normal	74	66,1		
Lebih	5	4,5		
Obesitas	23	20,5		
Umur remaja (tahun)				
15 tahun	13	11,6		
16 tahun	62	55,4	16,23	0,671
17 tahun	35	31,3		
18 tahun	2	1,2		
Jenis Kelamin				
Perempuan	43	38,4		
Laki-Laki	69	61,6		

*e-mail korespondensi : ktresnaadhi@unud.ac.id

Variabel	Total Sampel			
	n	%	Mean	SD
Karakteristik Sosiodemografi Keluarga				
Pendidikan Ayah				
Rendah	93	83,0		
Tinggi	19	17,0		
Pendidikan Ibu				
Rendah	90	80,4		
Tinggi	22	19,6		
Pekerjaan Ayah				
Bekerja	86	76,8		
Tidak Bekerja	26	23,3		
Pekerjaan Ibu				
Bekerja	65	58,0		
Tidak Bekerja	47	42,0		
Pendapatan Keluarga				
Tinggi	72	64,3	5,429,000	3,388,,400
Rendah	40	35,7		
Gaya Hidup Remaja				
Konsumsi Sayur				
Rendah	65	58,0		
Tinggi	47	42,0	75,8	38,319
Konsumsi Buah				
Rendah	72	64,3		
Tinggi	40	35,7	89,38	54,579
Konsumsi Makanan Cepat Saji				
Tinggi	51	54,5		
Rendah	61	45,5	76,43	41,684
Kebiasaan Olahraga				
Rendah	63	56,3		
Tinggi	49	43,8	1,74	0,4464

Tabel 2. Karakteristik Sosiodemografi Remaja dan Karakteristik Sosiodemografi Keluarga Remaja SMA Negeri 1 Kuta

Variabel Independen	Obesitas		Tidak Obesitas		OR	95%CI	p
	n	%	n	%			
Umur Remaja							
≤16 tahun	18	24,0	57	76,0	0,49	0,16-1,45	0,297
>16 tahun	5	13,5	32	86,5			
Jenis Kelamin							
Perempuan	14	32,6	29	67,4	3,21	1,24-8,30	0,016*
Laki-laki	9	13,0	60	87,0			
Pendidikan Ayah							
Rendah	21	16,1	78	83,9	0,26	0,09-0,76	0,011*
Tinggi	2	42,1	11	57,9			
Pendidikan Ibu							
Rendah	11	12,2	78	87,8	0,11	0,04-0,33	<0,001*
Tinggi	12	54,5	11	45,5			
Pekerjaan Ayah							
Bekerja	22	25,6	64	74,4	0,11	0,01-0,91	0,033*
Tidak Bekerja	1	3,8	25	96,2			
Pekerjaan Ibu							
Bekerja	12	18,5	53	81,5	1,35	0,35-3,39	0,688
Tidak Bekerja	11	23,4	36	76,6			
Pendapatan Keluarga							
Tinggi	53	73,6	19	26,4	0,81	0,28-2,29	0,070
Rendah	36	90,0	4	10,0			

Berdasarkan tabel diatas diketahui status obesitas pada remaja di SMA Negeri 1 Kuta cenderung ditemukan pada remaja dengan tahun dengan usia ≤16 tahun dengan persentase 24,0% diikuti oleh remaja dengan rentang usia >16 tahun yaitu 13,5%. Hasil analisis bivariabel menunjukkan bahwa *p-value* variabel usia yaitu $p = 0,297$, hal ini menunjukkan bahwa remaja putri dengan umur ≤16 tahun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian obesitas dengan *p value* >0,05 (OR= 0,49, 95%CI= 0,16-1,45). Nilai OR<1 menyatakan bahwa remaja SMA Negeri 1

Kuta dengan rentang umur ≤16 tahun menurunkan peluang kejadian obesitas.

Kemudian, jika dilihat dari variabel jenis kelamin, remaja yang mengalami obesitas ditemukan paling banyak berada pada remaja berjenis kelamin perempuan dengan persentase 32,6% dibandingkan dengan remaja berjenis kelamin perempuan yaitu 13,0%. Hasil analisis bivariabel menunjukkan bahwa *p-value* variabel jenis kelamin yaitu $p = 0,016^*$, hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan jenis kelamin perempuan berpengaruh signifikan terhadap kejadian obesitas

*e-mail korespondensi : ktresnaadhi@unud.ac.id

dengan $p\text{-value} < 0,05$ (OR= 3,21, 95%CI= 1,24-8,30). Nilai OR>1 menyatakan bahwa remaja dengan jenis kelamin perempuan peluang meningkatkan kejadian obesitas.

Dari karakteristik sosiodemografi keluarga diketahui status obesitas pada remaja di SMA Negeri 1 Kuta cenderung ditemukan pada ayah berpendidikan rendah dengan persentase sebesar 16,1% dibandingkan dengan ayah berpendidikan tinggi yaitu 42,1%. Nilai $p\text{-value}$ dari ayah berpendidikan rendah adalah $p=0,014$, hal ini menunjukkan status pendidikan ayah yang rendah berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian obesitas pada remaja dengan $p > 0,05$ (OR= 0,26 95%CI= 0,90-0,76). Nilai OR<1 menunjukkan bahwa remaja yang memiliki ayah dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak berpeluang mengalami obesitas.

Sementara itu, ibu dengan tingkat pendidikan rendah sebesar 12,2% dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi yaitu 54,5%. Nilai $p\text{-value}$ dari ibu dengan tingkat pendidikan rendah adalah $p < 0,001$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu yang rendah terhadap kejadian obesitas pada remaja dengan $p > 0,05$ (OR= 0,11 95%CI= 0,04-0,33). Nilai OR<1 menyatakan bahwa remaja dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan berpeluang mengalami obesitas.

Kemudian, status obesitas juga ditemukan pada ayah yang bekerja dengan persentase 25,6% dibandingkan dengan ayah yang tidak bekerja yaitu 3,8%. Nilai $p\text{-value}$ dari status pekerjaan ayah yaitu $p=0,033$, hal ini menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ayah terhadap kejadian obesitas dengan $p < 0,05$ (OR= 0,11, 95%CI= 0,01-0,91). Nilai OR<1 menyatakan bahwa remaja putri dengan ayah yang memiliki status tidak bekerja berpeluang menurunkan kejadian obesitas.

Sementara itu, status obesitas juga ditemukan pada ibu yang tidak bekerja dengan persentase sebesar 23,4% dibandingkan dengan ibu yang bekerja yaitu 18,5%. Nilai $p\text{-value}$ dari status pekerjaan ibu yaitu $p=0,688$, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu terhadap kejadian obesitas dengan $p > 0,05$ (OR= 1,35, 95%CI= 0,35-3,39). Nilai OR>1 menyatakan bahwa remaja dengan ibu yang memiliki status tidak bekerja berisiko 1,35 kali mengalami obesitas.

Selanjutnya, status obesitas juga ditemukan pada remaja SMA Negeri 1 Kuta dengan status pendapatan keluarga yang tinggi dengan persentase sebesar 26,4% dibandingkan dengan pendapatan keluarga rendah yaitu sebesar 10,0%. Nilai $p\text{-value}$ dari pendapatan keluarga yang tinggi yaitu $p=0,070$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga terhadap kejadian obesitas pada remaja dengan $p > 0,05$ (OR= 0,81, 95%CI= 0,28-2,29). Nilai OR<1 menyatakan bahwa remaja dengan pendapatan keluarga yang tinggi berpeluang terhadap penurunan kejadian obesitas.

DISKUSI

Hasil analisis bivariabel menunjukkan

bahwa variabel jenis kelamin, pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan pekerjaan ayah berhubungan dengan kejadian obesitas pada remaja SMA Negeri 1 Kuta.

Berdasarkan analisis terkait faktor karakteristik remaja yang memiliki korelasi dengan kejadian obesitas di SMA Negeri 1 Kuta, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia remaja dan kejadian obesitas yang ditunjukkan dengan nilai p value = 0,297 ($p > 0,05$). Kemudian, ditemukan nilai (OR) sebesar 0,49 (95%CI 0,16-1,45), yang menunjukkan bahwa variabel usia tidak memiliki risiko yang signifikan pada kejadian obesitas pada remaja di SMA Negeri 1 Kuta karena nilai $OR < 1$. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya pada siswa SMA di Kota Tangerang Selatan, Indonesia, bahwa variabel usia tidak memiliki hubungan dengan kejadian obesitas. Kesesuaian ini terlihat dari nilai p value yang diperoleh untuk variabel usia, yang nilainya lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), yaitu 0,051 (Sugitami & Hndayani, 2018) Selanjutnya, berdasarkan variabel jenis kelamin, terdapat korelasi yang bermakna antara jenis kelamin perempuan dan kejadian obesitas dengan nilai p value = 0,014 ($p < 0,05$). Selain itu, diperoleh nilai (OR) sebesar 3,21 (95%CI1,24-8,30), yang menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki risiko yang signifikan terhadap kejadian obesitas pada remaja di SMA Negeri 1 Kuta karena nilai $OR < 1$. Hasil berbeda ditemukan oleh studi Sugiati dan Handayani pada remaja SMA di Kota Tangerang Selatan, Indonesia. Studi tersebut menunjukkan jika antara jenis kelamin dan kejadian obesitas tidak ditemukan hubungan yang bermakna,

sebagaimana dibuktikan dengan nilai p value = 0,543 ($p > 0,05$). (Sugitami & Handayani, 2018) Akan tetapi, berdasarkan penelitian Nugroho (2020), ditemukan jika variabel jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kejadian obesitas yang dinyatakan dengan nilai p value yang kurang dari 0,001 dan nilai OR sebesar 1,490 (95%CI 1,215 - 1,829).

Berdasarkan analisis terkait faktor sosiodemografi keluarga yang memiliki kaitan dengan kejadian obesitas pada remaja SMA Negeri 1 Kuta, ditemukan hubungan antara variabel pendidikan ayah dan kejadian obesitas pada remaja tersebut, dibuktikan oleh nilai p value sebesar 0,014 ($p < 0,05$). Selain itu, nilai (OR) yang diperoleh adalah 0,26 (95%CI0,09-0,76). Nilai $OR < 1$ menyatakan jika remaja dengan ayah yang tergolong pendidikan rendah tidak berpeluang terjadi obesitas daripada remaja dengan ayah dengan tingkat pendidikan tinggi. Namun temuan ini berbeda dari Ali & Nuryani (2018), yang menunjukkan bahwa pendidikan orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkat kejadian obesitas. Faktor yang signifikan dalam mempertimbangkan terjadinya obesitas pada remaja adalah tingkat pendidikan orang tua yang kurang dari 9 tahun. Remaja yang memiliki ayah berpendidikan rendah memiliki risiko 2,724 kali lebih tinggi terhadap obesitas dibandingkan dengan remaja yang ayahnya memiliki pendidikan lebih dari 9 tahun. Selain itu, orang tua dengan pendidikan rendah memiliki peluang 4,727 kali lebih tinggi untuk terkena kejadian obesitas daripada ayah yang memiliki pendidikan lebih dari 9 tahun (Ali dan Nuryani, 2018).

Studi yang dilakukan di Kolombia mengenai hubungan antara pendidikan ayah dengan kejadian obesitas menunjukkan adanya korelasi positif (Muthuri *et al.*, 2016). Berdasarkan pendidikan ibu ditemukan bahwa variabel pendidikan ibu berkaitan dengan kejadian obesitas dibuktikan dari nilai p value <0,001 ($p < 0,05$). Selain itu, didapat nilai OR sebesar 0,11 (95%CI 0,04-0,33). Dalam konteks ini, nilai OR yang kurang dari 1 menyatakan jika remaja yang mempunyai ibu dengan pendidikan yang tergolong rendah tidak memiliki risiko untuk terkena obesitas. Pada penelitian Suriani (2019), juga menunjukkan p value = 0,225, yang mengindikasikan jika tidak terdapat hubungan bermakna antara pendidikan ibu dan kegemukan pada balita. Namun, pada penelitian Sartika (2017) menunjukkan p value = 0,006, yang mengindikasikan adanya korelasi antara obesitas atau kegemukan pada anak dengan tingkat pendidikan. Hubungan ini terjadi karena sebagian besar individu dengan pendidikan tinggi mengalami kegemukan atau obesitas, dengan jumlah sekitar 31 orang atau 51,7%. Ini akan berdampak pada pola pengasuhan anak dan jenis makanan yang dipilih yang berperan dalam obesitas anak. Ibu dengan pendidikan yang tergolong lebih tinggi diharapkan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang pola pengasuhan yang optimal dan gizi bagi anak, daripada ibu yang tergolong dengan pendidikan lebih rendah.

Berdasarkan variabel pekerjaan ayah, diketahui terdapat korelasi yang bermakna antara pekerjaan ayah dan kejadian obesitas karena ditunjukkan oleh

nilai p value = 0,033 ($p < 0,05$). Selain itu, ditemukan nilai OR = 0,11 (95%CI 0,01-0,91). Nilai OR < 1 menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai ayah yang bekerja bukan menjadi faktor risiko terhadap kejadian obesitas. Pada penelitian Ali dan Nuryani (2018), didapatkan adanya hubungan antara pekerjaan ayah dan kejadian obesitas. Selain itu, temuan pada penelitian Rafiony, Purba, dan Pramantara (2015), juga mengindikasikan hubungan antara pekerjaan ayah dan kejadian obesitas. Pemenuhan kebutuhan makanan di dalam keluarga dipengaruhi oleh penghasilan keluarga, pekerjaan ayah, dan jenjang pendidikan terakhir. Faktor-faktor ini memiliki dampak pada status gizi dan kualitas gizi keluarga, karena dapat berpengaruh pada pengetahuan tentang gizi (Fatimah dan Nindya, 2019).

Hasil analisis membuktikan jika tidak ditemukan korelasi antara kejadian obesitas dan status pekerjaan ibu, ditunjukkan oleh nilai p value = 0,688 ($p > 0,05$). Selain itu, ditemukan nilai OR = 1,35 (95%CI 0,35-3,39), yang mengindikasikan apabila remaja yang mempunyai ibu yang tidak bekerja memiliki peluang 1,35 kali lebih tinggi untuk terkena kejadian obesitas daripada remaja yang mempunyai ibu yang bekerja. Pada penelitian Sabila (2021), mengemukakan jika tidak ditemukan korelasi yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian obesitas yang dibuktikan oleh nilai p value = 0,806.

Berdasarkan variabel pendapatan keluarga, tidak ditemukan hubungan antara pendapatan keluarga yang tinggi dan kejadian obesitas pada remaja

ditunjukkan oleh p value = 0,070 ($p > 0,05$). Lebih lanjut, didapatkan nilai OR = 0,81 (95%CI 0,28-2,29), yang menunjukkan bahwa remaja dari keluarga dengan pendapatan tinggi tidak memiliki risiko terkena obesitas. Temuan ini berbeda dengan studi Agung et al. (2018) pada remaja SMA di Kota Denpasar, yang mengindikasikan keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke atas mengalami obesitas. Dalam penelitian tersebut, terdapat 25 dari 66 siswa responden yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas dan didapati kegemukan. Melalui analisis dengan menggunakan *Chi-square*, ditemukan keterkaitan antara status sosial ekonomi keluarga atau pendapatan orang tua dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) pada responden. Di samping itu, analisis bivariat juga mengindikasikan adanya korelasi antara pendapatan orang tua dan kegemukan pada remaja.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin, pendidikan ayah, pendidikan ibu dan pekerjaan ayah dengan kejadian obesitas pada remaja SMA Negeri 1 Kuta.

SARAN

Bagi Dinas Kesehatan, siswa-siswi SMA Negeri 1 Kuta perlu untuk mendapatkan penyuluhan mengenai obesitas. Penting bagi siswa-siswi SMA Negeri 1 Kuta untuk mengetahui apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya obesitas, sehingga mereka dapat menghindari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya

obesitas. Bagi Sekolah diperlukan kolaborasi antara sekolah dan dinas kesehatan untuk menyelenggarakan program edukasi tentang obesitas kepada siswa-siswi SMA Negeri 1 Kuta. Bagi siswa-siswi SMA Negeri 1 diharapkan untuk mengamati pola makan mereka, mengurangi konsumsi makanan cepat saji, meningkatkan konsumsi buah dan sayur, dan secara teratur melakukan aktivitas fisik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kuta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam proses terlaksananya penelitian, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. et al. (2018) 'Hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan kegemukan pada remaja SMA di Denpasar'.
- Ali & Nuryani (2018) 'Sosial Ekonomi, Konsumsi Fast Food dan Riwayat Obesitas Sebagai Faktor Resiko Obesitas Remaja', pp. 123–132. Available at: <https://doi.org/10.20473/mgi.v13i2.123>.
- Chung, K., Chiou, H. and Chen, Y. (2015) 'Psychological and physiological correlates of childhood obesity in Taiwan', *Nature Publishing Group*, pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.1038/srep17439>.
- Fatimah & Nindya (2019) 'Hubungan

- tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro dengan ketahanan pangan siswa sekolah dasar dari keluarga petani', 14(2), pp. 177–185.
- Gozali, T.O. and Saraswati, M.R. (2017) 'Hubungan obesitas pada orangtua dengan terjadinya obesitas pada anak remaja SMA di Kota Denpasar , Provinsi Bali'.
- Hermina & Prihatini (2016) 'Gambaran Konsumsi Sayur dan Buah Penduduk Indonesia dalam Konteks Gizi Seimbang: Analisis Lanjut Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) 2014 Fruits and Vegetables Consumption of Indonesian Population in The Context of Balanced Nutrition: A Further An', pp. 4–10.
- Karyawati, Astiti, D. and Afifah, E. (2016) 'Hubungan Antara Konsumsi Sayur Danbuah Dengan Kejadian Obesitas Pada Remaja Di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta', *Naskah Publikasi. Program Studi S1 Ilmu Gizi. Univeorsitas Alma Ata. Yogyakarta*, pp. 1–15.
- Kemendes RI (2018) 'Survey Konsumsi Pangan', 21(1), pp. 1–9. Available at: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Kementerian Kesehatan RI (2017) *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Available at: <https://doi.org/10.1002/qj>.
- Kementerian Kesehatan RI (2018) 'Riskendas 2018', *Laporan Nasional Riskendas 2018*, 44(8), pp. 181–222. Available at: <http://www.yankes.kemkes.go.id/as-sets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf>.
- Muthuri, S.K. *et al.* (2016) 'Relationships between Parental Education and Overweight with Childhood Overweight and Physical Activity in 9 – 11 Year Old Children : Results from a 12-Country Study', pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0147746>.
- Nugroho, P.S. (2020) 'Jenis Kelamin dan Umur Beresiko Terhadap Obesitas Pada Remaja di Indonesia', 7(2), pp. 110–114.
- Qibtiyah at al (2021) 'Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur pada Remaja', *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas* [Preprint], (December). Available at: <https://doi.org/10.52742/jgkp.v2i2.12760>.
- Rafiony, A., Purba, M.B. and Pramantara, I.D.P. (2015) 'Konsumsi fast food dan soft drink sebagai faktor risiko obesitas pada remaja', *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(4), p. 170. Available at: <https://doi.org/10.22146/ijcn.23311>.
- Sabila (2021) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status T Gizi Lebih dan Obesitas pada Siswa Siswi MI Khpirul Huda Kota Tanggerang Tahun 2021', *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), pp. 1–13.
- Sartika, W. (2017) 'Hubungan Status Ekonomi dan Pendidikan Ibu Terhadap Obesitas Pada Anak Usia 2-5 Tahun', *Journal Of Midwifery Science*, 1(1), pp. 41–46.
- Sugitami & Handayani (2018) 'Faktor

- Dominan Obesitas pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Tangerang Selatan Indonesia
Determinant of Obesity among Senior High School Student at South Tangerang Indonesia, pp. 1–10.
- Suriani, S. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegemukan Pada Balita di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon', *Faletehan Health Journal*, 6(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i1.19>.
- Tony. (2021). *Obesitas Remaja dan Risiko Gangguan Jiwa*. <https://news.unair.ac.id/2021/09/01/obesitas-remaja-dan-risiko-gangguan-jiwa/?lang=id>
- Telisa at al (2020) 'Faktor Risiko Terjadinya Obesitas Pada Remaja SMA Risk Factors of Obesity among Adolescents in Senior High School', 7(3), pp. 124–131.